

**PERKEMBANGAN TARI *PERSEMBAHAN* KE TARI *TEPAK SIRIH* DI
KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau



OLEH :

SARAH HILMA TASYA FATEH

NPM :176710084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

Perkembangan Tari Persembahan Ke Tari Tepak Sirih Di Kabupaten Rokan

Hulu Provinsi Riau

SARAH HILMA TASYA FATEH

NPM : 176710084

Pembimbing

Evadila, S.sn, M.sn

NIDN. 1024067801

ABSTRAK

Asal mula perkembangan tari persembahan ke tari tepak sirih di kabupaten rokan hulu karena awalnya timbul kerisauan untuk membentuk identitas daerah sendiri karena tidak mungkin tradisi melayu pesisir dan daratan itu sama. Tetapi intinya, sama dengan tari persembahan dan tari tepak sirih sebagai tari penyambutan. Namun Rokan hulu mencoba memberikan warna baru sebagai identitas daerah Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini berjudul ”Perkembangan Tari Persembahan Ke Tari Tepak Sirih Di Kabupaten Rokan Hulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan tari persembahan ke tari tepak sirih di kabupaten rokan hulu mulai dari cerita, pelaku, gerak, music, kostum, tata rias, dan fungsi tari. Teori yang digunakan pada penelian ini menggunakan teori perkembangan tari persembahan ke tari tepak sirih. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori perkembangan menurut Suwandono (1984:39) dan teori perubahan menurut Soekanto (2012:283) penelitian ini menggunakan metode deskriptif interatif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Penelitian ini dilakukan didinas Pariwisata Rokan Hulu Provinsi Riau. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Kabupaten Rokan Hulu melakukan perubahan terhadap Tarian Tepak sirih namanya. Berubah namanya karena Tari Persembahan itu sudah global namanya. Kata Persembahan itu lagi ranjung karena Persembahan itu seperti seserahan maka diganti namanya. Tetap pada esensi dari Rokan hulu geraknya yaitu *Silek Tigo Bulan* dan Tari ini tetap sama tujuanya yaitu menghormati tamu. Identitas itukan ciri khas sehingga Rokan Hulu menciptakan Tari *Tepak Sirih* untuk lokalitasnya sendiri dari geraknya, musiknya, dan lainnya.

Kata kunci : Perkembangan, tari persembahan, tepak sirih

**The development of dance offerings to the Tepak Sirih dance in Rokan Hulu
Regency, Riau Province**

SARAH HILMA TASYA FATEH

NPM: 176710084

Supervisor

Evadila, S.sn, M.sn

NIDN. 1024067801

ABSTRACT

The origin of the development of the offering dance to the tepak sirih dance in the Upper Rokan District was because initially there were concerns about forming a regional identity itself because it is impossible for the coastal and mainland Malay traditions to be the same. But in essence, the offering dance and the tepak sirih dance are the same as the welcome dance. However, upstream Rokan tries to give a new color as a regional identity. This research is entitled "The Development of Tepak Sirih Dance in Rokan Hulu Regency". This study aims to determine how the development of dance offerings to the tepak sirih dance in the Upper Rokan District, starting from the story, actors, movements, music, costumes, make-up, and dance functions. The theory used in this research uses the theory of the development of the dance offerings to the tepak sirih dance. The theory used in this study uses the theory of development according to Suwandono (1984: 39) and the theory of change according to Soekanto (2012: 283). This research uses descriptive interactive and qualitative methods, with data collection techniques through observation, interviews and documentation techniques. This research was conducted in the Tourism Office of Rokan Hulu, Riau Province. Subjects in this study amounted to 7 people. Rokan Hulu Regency made changes to its name Tepak sirih dance. Changed its name because the Offering Dance has become a global name. The word offering is flat again because it is like an offering, so it is renamed. Staying on the essence of the upstream Rokan, the movement is Silek Tigo Bulan and this dance is still the same goal, namely respecting guests. Identity is such a characteristic that Rokan Hulu created the Tepak Sirih Dance for its own locality of motion, music, and others.

Key words: development, offering dance, tepak sirih

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil'amin dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **perkembangan tari Persembahan tari Tepak Sirih di Kabupaten rokan hulu**. Salawat dan salam selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi pantutan umatnya.

Ucapan terima kasih penulis kepada kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, tanpa bantuan pihak - pihak tersebut penulis tidak akan bisa merampungkan skripsi ini. Terutama itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada

1. Dr.Hj. Sri Amnah , M. Si selaku dekan keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) Uversitas IslamRiau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
2. Dra. Hj. Tity Astuti, M. Pd selaku wakil dekan bidang akademik Fakultas Perguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan vasilitas sarana prasarana selama proses perkuliahan.
3. Dr. Nurhuda, M. Pd selaku wakil bidang akademik Fakultas Keguruan dan IlmuPendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan informasi serta mempermudah administrasi lama proses perkuliahan.
4. Drs. Daharis, SPd, M.Pd selaku wakil dekan bidang kemahasiswaan dan alumni di Universitas Islam Riau.

5. Dewi Susanti ,S.sn ,M.sn selaku ketua prodi pendidikan Sendratasik Fakultas Perguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak membri masukan dan saran.
6. Evadila, S.sn, M.sn selaku dosen pembimbing yang tlah memberikan saran, arahan, bimbinga serta motifasi hingga terwujudnya proposal ini.
7. Seluruh dosen program studi Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan ilmu serta membimbing.
8. Tokoh masyarakat, budayawan dan narasumber perkembangan tari Persembahan ke tariTepak Sirihdi Kabupaten RokanHulu yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
9. terutama sekali keluarga tercinta yaitu kepada papa (musri) dan mama (rosniar) yang telah memberikan pengajaran kebaikan hidup dan terus menasehati peneliti kejalan yang lebih baik serta selalu memberi motivasi dalam menjalankan hidup

Demikianlah penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah di berikan terhadap penulis. Akhir kata penulis berdoa kepada Allah SWT semoga apa yang kita inginkan selalu mendapatkan rahmat dan karuniaNya Amin. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan dimasa yang akan dating. Atas saran yang diberikan, penulis ucapkan terimakasih.

Pekanbaru , Februari 2021
Peneliti

Sarah Hilma Tasya Fateh

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORI	9
2.1 Konsep Perkembangan	9
2.2 Teori Perkembangan	10
2.3 Konsep Perubahan	11
2.4 Teori Tari	12
2.5 Penelitian Relevan	13
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	17
3.1 Metodologi Penelitian	17
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	17
3.3 Subjek Penelitian	18
3.4 Jenis dan Sumber Data	19
3.4.1 Data Primer	19
3.4.2 Data Sekunder	19
3.5 Teknik Pengumpulan Data	20
3.5.1 Teknik Observasi	20
3.5.2 Teknik Wawancara	21
3.5.3 Teknik Dokumentasi	22
3.6 Teknik Analisis Data	23

BAB IV TEMUAN PENELITIAN	26
4.1 Temuan Umum Penelitian	26
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Rokan Hulu	26
4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kabupaten Rokan Hulu	27
4.1.3 Etnografi Kecamatan Rambah.....	29
4.1.4 Keadaan Penduduk	31
4.1.5 Agama.....	32
4.1.6 Kesenian dan Budaya	33
4.2 Temuan Khusus	35
4.2.1 Sejarah Tari Persembahan	35
4.2.2 Perkembangan Tari Persembahan Ke Tari Tepak <i>Sirih</i> Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.....	41
4.2.2.1 Cerita Tari Persembahan.....	45
4.2.2.2 Cerita Tari Tepak <i>Sirih</i>	45
4.2.2.3 Pelaku atau Pemain Tari Persembahan.....	46
4.2.2.4 Pelaku atau Pemain Tari Tepak <i>Sirih</i>	46
4.2.2.5 Gerak Tari Persembahan.....	47
4.2.2.6 Gerak Tari Tepak <i>Sirih</i>	49
4.2.2.7 Musik Pada Tari Persembahan	52
4.2.2.8 Musik Tari Tepak <i>Sirih</i>	54
4.2.2.9 Kostum Tari Persembahan.....	58
4.2.2.10 Kostum Tari Tepak <i>Sirih</i>	59
4.2.2.11 Lapangan Pertunjukan Tari Persembahan.	60
4.2.2.12 Lapangan Pertunjukan Tari Tepak <i>Sirih</i>	61
4.2.2.13 Tata Cahaya	62
4.2.2.14 Dinamika Tari Persembahan.....	63
4.2.2.15 Dinamika Tari Tepak <i>Sirih</i>	63
4.2.2.16 Tata Rias Tari Persembahan..	64
4.2.2.17 Tata Rias Tari Tepak <i>Sirih</i>	65
4.2.2.18 Penonton.Tari Persembahan.	65
4.2.2.19 Penonton.Tari Tepak <i>Sirih</i>	66
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Hambatan.....	69
5.3 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR NARASUMBER	73
DAFTAR WAWANCARA	74

DAFTAR TABEL

Table 1 : Nama Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu	29
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Pasir Pengaraian	31
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan (2014).....	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kabupaten Rokan Hulu.....	28
Gambar 2 : Ragam <i>Tupai Bugoluik</i> Dokumentasi Peneliti 20 Oktober 2020	50
Gambar 3 : <i>Burobah Tobang Bupulun</i> , Dokumentasi Peneliti 20 Oktober 2020	51
Gambar 4 : <i>Olang Bubega</i> , Dokumentasi Penulis 20 Oktober 2020.....	52
Gambar 5 : Alat Musik Accordion, 20 Oktober 2020.....	53
Gambar 6 : Alat Musik Biola, 20 Oktober 2020	53
Gambar 7 : Alat music Keyboard 20 Oktober 2020.....	54
Gambar 8 : Alat Musik Gitar. 20 Oktober 2020	55
Gambar 9 : Alat Musik Cello. 20 Oktober 2020.....	56
Gambar 10 : Alat Musik Bebano 20 Oktober 2020	56
Gambar 11 : Alat Musik Drum. 20 Oktober 2020	57
Gambar 12 : Alat Musik Gitar Bass. 20 Oktober 2020.....	57
Gambar 13 : Alat Musik Keyboard. 20 Oktober 2020.....	58
Gambar 14 : Tarian Tari Persembahan. Dokumentasi Peneliti 20 Oktober 2020.....	59
Gambar 15 : Tarian Tari Tepak <i>Sirih</i> . Dokumentasi Peneliti 20 Oktober 2020	60
Gambar 16 : Tarian Tari Persembahan. Dokumentasi Peneliti 20 Oktober 2020	61
Gambar 17 : Lokasi Pelaksanaan Tari Tepak <i>Sirih</i> . Dokumentasi 20 Oktober 2020	62
Gambar 18 : Tata Rias Pada Tari Persembahan. Dokumentasi Peneliti Pada 21 Oktober 2020	64
Gambar 19 : Tata Rias Pada Pertunjukan Tari Tepak <i>Sirih</i> . Dokumentasi Peneliti Pada 21 Oktober 2020	65

Gambar 20 : Tamu Undangan Dan Penonton Tari Tepak *Sirih*,
Oktober 2020).....67



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman Indonesia menjadi suatu hal kelebihan yang harus kita banggakan sebagai warga negara Indonesia. Dengan jumlah 1.340 suku tidak memungkinkan jumlah itu menjadikan Indonesia kaya akan seni dan bahasa. Dengan kesenian Tari yang berjumlah 300 Tari tradisional, kesenian musik atau lagu daerah yang berjumlah 400 lagu daerah, serta lebih dari 652 bahasa daerah. Menjadikan potensi kebudayaan dan nilai kesenian yang tinggi bagi negara Indonesia untuk mengantarkannya pada bentuk negara yang kuat. Melalui kesenian, negara Indonesia mampu memperkenalkan kebudayaan dan keindahan negaranya di belahan dunia manapun. Salah satu cabang kesenian yang sering di tampilkan dan di perlombakan dalam ajang tingkat Nasional ataupun Internasional adalah kesenian Tari.

Menurut Endang Caturwati (2008:95), kebudayaan merupakan ‘aktifitas individu atau kelompok yang bermanfaat bagi kehidupan manusia’ yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Kebudayaan merupakan ‘warisan pusaka’ dan peninggalan masa lalu oleh sebab itu generasi berusaha membuat sumbangannya sendiri. Artinya, individu bersangkutan bisa menjadi ‘agen perubahan’ bagi kebudayaan-kebudayaan ini memiliki kesamaan tiap daerah tetapi ada juga perbedaannya. Salah satunya dalam kesenian daerah yang di miliki tiap-tiap daerah.

Menurut Sedyawati dalam Endang Nuryani (2015:47), kesenian tidak lepas dari kebudayaan. Pada dasarnya kesenian memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Kesenian juga merupakan cerminan identitas dari suatu masyarakat, sehingga kesenian disebut juga perwujudan budaya.

Salah satu Tarian tradisional yang memiliki ciri khas dan menunjukkan perkembangannya adalah Tari Persembahan yang ada di provinsi Riau. Tari Persembahan yang ada di provinsi Riau saat ini di tampilkan pada saat acara kerajaan Melayu ataupun pada acara Kenegaraan. Menurut Jamil (2009:36), Fungsi dari Tari Persembahan adalah untuk menghormati tamu yang hadir, dan bentuk dari pelayanan tuan rumah.

Tari *Persembahan* merupakan Tarian yang khusus di Tarikan dihadapan para tamu yang di hormati. Tari Persembahan disajikan dalam bentuk gerak yang anggun dan memiliki nilai-nilai yang kuat. Dengan menyajikan *Tepak Sirih* sebagai arti sang tuan rumah siap melayani tamu yang hadir. Tari *Persembahan* di sajikan dengan lantunan musik *Makan Sirih*, dengan gerakan *Lenggang Melayu Patah Sembilan*. Perkembangan Tari Persembahan selalu mengalami perubahan dalam sisi koreografi, kostum, dan tata rias. Perkembangan Tari Persembahan khususnya di provinsi Riau selalu mengalami perubahan dalam segala aspek. Dari aspek gerak terutama Tari Persembahan banyak yang telah berubah, dan telah menyesuaikan tempat dan nilai-nilai budaya di setiap kabupaten/kota di provinsi Riau.

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Riau. Di kabupaten Rokan Hulu Tari Persembahan sudah mengalami

perubahan dari segala aspek seperti perubahan nama Tari Persembahan menjadi *Tari Tepak Sirih* yang lebih memaknai ke khasan melayu Rokan Hulu, dalam aspek kostum Tari Tepak sirih menggunakan *tekuluk* sebagai hiasan kepala wanita menggantikan sunting yang selama ini digunakan dalam Tari Persembahan. Warna baju penari lebih di dominasi warna hijau sesuai dengan ciri khas warna dari kabupaten Rokan Hulu yang melambangkan masyarakatnya yang agamis dan santun. serta, perubahan pola gerak Tari lebih mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat kabupaten Rokan Hulu. Sehingga, Tari Persembahan yang telah berkembang menjadi *Tari Tepak Sirih* lebih mempunyai nilai-nilai, dan mencerminkan identitas masyarakat kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 11 Oktober 2020 dengan Dasrikal (Kreografer Tari Tepak Sirih):

“Diawali di provinsi Riau mengenal namanya Tari *Persembahan*. Kemudian timbulah kerisauan pada daerah masing-masing. Karena kabupaten di provinsi Riau mempunyai lokalitas. Riau terbagi atas melayu darat dan pesisir. Melayu daratan seperti Kampar, Kuansing, dan Rokan Hulu sedangkan pesisir seperti Meranti, Bengkalis, dan Tembilahan. Kemudian kerisauan itu muncul agar memunculkan lokalitas Tarian itu sendiri. Pada umumnya memberikan atau memakan sirih itu tidak hanya menggunakan Tari-Tarian saja di dalam adat-istiadat memberi sirih itu bisa saja secara langsung. Jadi mengapa kabupaten Rokan Hulu melakukan perubahan terhadap Tarian Tepak sirih namanya. Berubah namanya karena Tari Persembahan itu sudah global namanya. Kata Persembahan itu lagi ranjung karena Persembahan itu seperti seserahan makanya diganti namanya. Tetap pada esensi dari Rokan hulu geraknya yaitu *Silek Tigo Bulan* dan Tari ini tetap sama tujuannya yaitu menghormati tamu. Dan penarinya adalah perempuan yang berjumlah ganjil bisa 3, 5, ataupun 7 ” Orang lagi bumingnya identitas. Identitas itukan ciri khas sehingga Rokan Hulu menciptakan *Tari Tepak Sirih* untuk lokalitasnya sendiri dari gerakannya, musiknya, dan lainnya. Dengan tujuannya adalah Tari untuk penyambutan tamu undangan” “Makna gerak dari *Tari Tepak Sirih* adalah menggunakan gerak *Silat Langkah Tigo Bulan* merupakan gambaran ciri kesopanan, gurauan, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat kabupaten Rokan Hulu ” *Tari Tepak Sirih* belum

dapat dijadikan tradisi karena, perkembangan seni harus memakan waktu 50 tahun kesenian itu di pakai oleh masyarakat sekitar. Sehingga *Tepak Sirih* masih dijadikan kebudayaan lokalitas”

Perkembangan seni Tari *Persembahan* di kabupaten Rokan Hulu mengalami perubahan disebabkan oleh keinginan daerah memiliki identitasnya melalui kesenian. provinsi Riau yang terbagi atas daerah melayu daratan, dan pesisir menjadi alasan tambahan yang kuat untuk memberikan warna lain dalam kesenian daerahnya.

Perubahan nama Tari *Persembahan* menjadi Tari *Tepak Sirih* merupakan awal dari kabupaten Rokan Hulu menunjukan lokalitas terhadap daerahnya sendiri. Sebenarnya seni Tari, hanyalah sebagai bentuk memperindah dari kegiatan yang sudah menjadi budaya oleh masyarakat selama ini. Makan sirih dalam adat dan istiadat bisa secara langsung dalam setiap acara. Namun, Dengan karya seni kegiatan makan sirih di perindah dan di perkenalkan kepada masyarakat luas melalui Tarian.

Perubahan Tari *Persembahan* menjadi Tari *Tepak Sirih* disebabkan salah satunya adalah penamaan *Persembahan* yang ranjung dalam pengartiannya. Seakan-akan nama Tari *Persembahan* adalah Tarian yang menyembah pada satu hal. Dan nama Tari *Persembahan* juga telah banyak digunakan di beberapa kesenian daerah. Gerakan Tari *Tepak Sirih* khas Rokan Hulu esensi terhadap gerakan silat *Tigo Bulan*, silat tigo bulan adalah salah satu silat yang ada di Rokan Hulu. Disebut *Tigo Bulan* karena diperlukan waktu selamat tiga bulan untuk menamatkan pelajaran silat ini. Tarian ini di Tarikan oleh penari wanita dengan jumlah yang ganjil yaitu 3, 5, dan 7

Makna gerakan Tari *Tepak Sirih* yang menggunakan esensi silat *Tigo Bulan* bermakna kesopanan, gurauan, dan nilai-nilai kehidupan yang dijalankan oleh masyarakat kabupaten Rokan Hulu. Saat ini Tari *Tepak Sirih* memang telah banyak digunakan dalam beberapa acara formal di kabupaten Rokan Hulu namun, kesenian ini belum bisa dijadikan kebudayaan daerah karena, Tarian ini masih terbilang baru. Butuh 50 tahun suatu kesenian bisa dikatakan budaya karena, dengan waktu tersebut pengenalan kesenian bisa terjadi secara keseluruhan.

Tari *Tepak Sirih* sampai saat ini masih sering di tampilkan. Dalam hal ini peneliti mengamati, meng observasi bulan Oktober pada tahun 2019 yang mana pertunjukan Tari *Tepak Sirih* pada acara ulang tahun kabupaten Rokan Hulu yang mana Tarian ini sebagai bentuk penyambutan tamu kehormatan yang ada di acara tersebut. Didalam acara tersebut dihadiri oleh Bupati, Ketua DPRD Rokan Hulu, Ketua Jaksa Rokan Hulu, SekreTaris Daerah, dan Asisten. Selain itu sesuai amatan saya Tari *Tepak Sirih* dijadikan juga hiburan untuk para tamu lainnya yang hadir. Untuk gerakan Tarian ini lebih ekspresif, dan kemayu dalam pembawaanya. Gerak Ekspresif diperlihatkan karena Tari *Tepak Sirih* menggunakan gerakan silat *tigo bulan* yang tegas, sedangkan pembawaan yang kemayu dikarenakan dibawakan oleh penari wanita. Pada Tarian *Tepak Sirih* ini keindahan kostum ditampilkan. kostum wanita menggunakan hiasan kepala yang bernama *tekuluk* yaitu kain selendang panjang dikepala wanita yang mana dulunya pada Tari Persembahan menggunakan suntiang. Baju yang digunakan penari berwarna hijau yang menunjukan warna khas masyarakat kabupaten Rokan Hulu. Pada pertunjukan Tarian *Tepak Sirih* ini menggunakan musik atau lagu *Tepak Sirih*

yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi langgam melayu. Alat musik yang digunakan adalah *gondang* (gendang), seruling, *oguong* (gong), dan alat-alat musik modren sebagai pengiring Tarian tersebut. Pertunjukan Tari *Tepak Sirih* dilakukan di tempat yang telah ditentukan karena, Tarian *Tepak Sirih* adalah Tarian yang formal serta, Tarian ini adalah Tarian yang menunjukkan kehormatan kepada tamu.

Melihat perkembangan zaman yang mulai pesat maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Rokan Hulu bekerja sama dengan seniman di kabupaten Rokan Hulu mengembangkan Tari *Tepak Sirih* ini ke acara ataupun pertunjukan daerah. Agar seni Tari *Tepak Sirih* ini tidak dilupakan dan tetap menjadi budaya baru yang ada di kabupaten Rokan Hulu. Menurut Ngafifi dan Rustiyanti (2014) dalam (Iswadi Bahardur, 2018:146), menyebutkan bahwa kemajuan zaman dan teknologi saat ini berpengaruh positif pada terbentuknya *trend* budaya berbasis teknologi digital, tetapi fenomena tersebut membawa dampak pada berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional.

Menurut Kayam (2002:1) dalam (Humaniora, 2014:71) mengatakan bahwa seni pertunjukan lahir dari masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Artinya, di dalam sebuah seni pertunjukan setidaknya ada panggung, pemain, dan penonton.

Dari uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti lebih dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul “Perkembangan Tari Persembahan ke Tari Tepak Sirih di kabupaten Rokan Hulu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimanakah Perkembangan Tari *Persembahan* ke Tari *Tepak Sirih* di kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan Tari *Tepak Sirih*. Meskipun demikian sesuai dengan fokus penelitian ini secara khusus bertujuan mengungkapkan: Untuk mengetahui Perkembangan Tari *Persembahan* ke Tari *Tepak Sirih* di kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti akan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian tentang Perkembangan Tari *Persembahan* ke Tari *Tepak Sirih* di kabupaten Rokan Hulu provinsi Riau. Bagi program studi sendratasik, penelitian ini di harapkan sebagai narasumber ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.
2. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tradisi.
3. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan ajar dlam dunia pendidikan

4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.



BAB II

KONSEP TEORI

2.1.Konsep Perkembangan

Kesenian yang banyak bermunculan saat ini merupakan salah satu bentuk perkembangan yang menjadi Indonesia kaya akan khasanah budaya yang pantas dibanggakan. Salah satu faktor yang menyebabkan adalah kondisi Indonesia yang terdiri dari berbagai etnik dengan istiadat dan pola tatanan hidup yang berbeda-beda. Perkembangan budaya tersebut memiliki pandangan hidup yang memberi arti dan makna bagi kehidupan manusia, karena pada hakikatnya kebudayaan berfungsi menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya dan manusia menjadi bagian budaya.

Perkembangan pada umumnya tidak terlepas dari perubahan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu kemajuan atau perubahan kearah yang lebih baik. dalam hal ini ada factor lain yang mempengaruhi munculnya perkembangan dan perubahan diantaranya inovasi. menurut Sedyowati (1981:48) mengatakan istilah pengembangan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif yang artinya membesarkan dan meluaskan. Dalam pengertian kuantitatif itu ,mengembangkan seni pertunjukan tradisional berarti memperbesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya, tetapi juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan – kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

(Depdikbud,1979:3) walaupun seni tari mengalami perkembangan namun akan tetap berpijak pada bentuk atau tarian asalnya,karena perkembangan tari itu bersifat akumulatif,artinya perkembangan pada suatu tari-tarian pada suatu zaman tidak menghapus tari-tarian yang sudah ada.

2.2.Teori Perkembangan.

Pada hakikatnya perkembangan seni dan budaya akan mengalami perubahan mengikuti pola waktu kehidupan manusia.Menurut Suwandono (1984:39) mempunyai dua pengertian:

1. Pertama, pengembangan dalam arti pengelolaan berdasarkan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai dengan tingkat perkembangan masa,tanpa mengurangi /menghilangkan nilai-nilai tradisi.
2. Kedua, di dalam setiap perkembangan tidak aharus semuanya mengalami perubahan,dalam arti sebuah tradisi ada beberapa unsur yang tidak mengalami perubahan.

Perkembangan atau kemajuan tekhnologi dan ilmu pengetahuan hendaknya dapat dimanfaatkan untuk menunjang usaha perkembangan dan pembinaan tari.Usaha-usaha mengembangkan seni tari haruslah merupakan suatu bentuk yang baru dan berbeda-beda dengan apa yang telah ada.Perkembangan lebih mengarah pada kepribadian manusia berhubungan dengan aspek – aspek jasmani dan rohani.Perkembangan dapat juga diartikan sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan yang dapat diberikan oleh lingkungan masyarakat.

Menurut Soedarsosno (1989:89) perkembangan adalah suatu penciptaan pemabahuandan kreativitas,menambah atau memperkaya tanpa meninggalkan nilai – nilai tradisi yang telah ada.Perkembangan adalah perubahan yang pada dasarnya tidak merubah nilai-nilai dasar yang telah ada.Selain itu menurut Sedyawati (1986:50)perkembangan adalah persebaran volume penyajian dan memperluas wilayah pengenalan.

Perkembangan atau perubahan tidak jauh dari kehidupan manusia, karena perkembangan terjadi karena adanya pengetahuan baru atau kebudayaan baru yang datang sehingga masyarakat sekitar ikut terbawa kebudayaan baru di suatu daerah.Perkembangan yang terdapat pada tari gendong ini adalah memiliki ciri khas tersendiri pada kostum yang digunakan ,memang pada dasarnya tari gendong ini sama sekali tidak memiliki baju seragam,namun tidak terlepas dari nilai – nilai tradis yang ada dalam kehidupan masyarakat suku asli Kabupaten rokan hulu.

2.3 Konsep perubahan

Menurut Jacobus Ranjabar (2015:13) suatu keadaan konstan atau normal alam kejadian – kejadian nyata dalam kehidupan manusia sebagai suatu proses ,bukan berarti menegaskan kenyataan sebagai suatu khayalan manusia.Karena kenyataan ini tidak di buat-buat , akan tetapi terjadinya kenyataan itu dibentuk oleh kejadian sebagai bukti bagaimana suatu kenyataan itu terjadi, dan inilah yang merupakan prinsip dari proses itu.dalam perubahan apabila tidak memahami kejadian sebagai kenyataan sosial dengan tidak melihatnya sebagai suatu kesatuan sosial yang kurang

lebih stabil selama periode tertentu ,namun tanpa disadari keadaan dalam perubahan yang terdapat dalam tradisi di dalam masyarakat tidak semestinya memiliki semua perubahan ,karena tradisi yang ada di dalam masyarakat masih menjaga kepercayaan tersendiri.

2.4 Teori Tari

Hawkins dalam Mega sari (1990:2) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan sipencipta secara tidak langsung.Hawkins memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi suatu dilahirkan melau media uangkap yang disamarkan.

Susane K.Langer dalam Mega sari menyatakan,tari adalah gerak ekspresi manusia yang indah, gerakan dapat dinikmati melalui rasa kedalam penghayatan ritme tertentu

Menurut Sumandiyo Hadi (2007:13) mengatakan seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estentis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna.Keindahan yang dimaksud yaitu bagaimana tarian tersebut menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut.hal ini diperjelas oleh Sumandivo yang mengatakan bahwa “Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan iringan music saja,tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan:

2.5 .Penelitian Relevan.

Penelitian yang Relevan yang menjadikan acuan bagi peneliti untuk menulis ‘Perkembangan Tari Tepak sirih Asli Rokan Hulu Provinsi Riau,’

Skripsi Ayu Wandira (2018) dengan judul “Perkembangan tari tradisi tari joget dongkong dipertunjukan di daik Kecamatan Lingga kabupaten Linggga Kepulauan riau .”Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah perkembangan tari tradisi tari jogged dongkang kepertunjukan di daik Kecamatan Lingga Kabupaten Lingga kepulauan Riau.Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori perkembangan dan teori tari.Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif interaktif berdasarkan data kualitatif, data yang diperoleh adalah data yang ditemukan dilapangan.

Skripsi Leny Citra Dewi (2018) dengan judul “Perkembangan tari tradisi kuda lumping di kelompok tari tunasbudaya desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.”Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah perkembangan tari tradisi kuda lumping di kelompok tari tunasbudaya desa Pagaruyung Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar.Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perkembangan dan teori tari.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif Analisis dengan data Kualitatif. Yang menjadi acuan peneliti dari penelitian Leny Citra Dewi yaitu bentuk pelaksanaannya.

Skripsi Citra Angelina (2019) dengan judul “Perkembangan tari tradisi jogged dangkong jembarang dari tahun 2008 – 2018 di sanggar seni Langgam selatan Dabo singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah Perkembangan tari tradisi jogged dangkong jembarang dari tahun 2008 – 2018 di sanggar seni Langgam selatan Dabo singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan dan teori perubahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif interaktif berdasarkan data kualitatif. Yang menjadi acuan penelitian dari Citra Angelina yaitu bentuk pelaksanaannya.

Skripsi Sri Wahyuni (2017) dengan judul “Tari Gendong Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Anak Rawa kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau” 1) Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam tari gendong Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Anak Rawa kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. 2) Bagaimanakah fungsi tari gendong Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Anak Rawa kampung Penyengat Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai dan teori fungsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan data kualitatif.

Skripsi dani Sintiya (2014) Dengan Judul “Perkembangan Tari Riau Di Yogyakarta”.Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu Bagaimakah perkembangan tari Riau di Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perkembangan dan teori tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode kualitatif dengan jenis penelitian survey. Yang menjadi acuan penelitian dari Dani Santiya yaitu bentuk pelaksanaannya.

Skripsi Panji Riyadi (2012) dengan judul “Perkembangan Penggunaan Instrument Music Pada Kesenian Terbang Di Dusun Bakalan, Sleman”. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah perkembangan penggunaan instrument musik pada kesenian terbang Sleman. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kesenian tradisional dan tehnik instrument musik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode klualitatif dengan jenis penelitian Observasi.

Skripsi Anastasya (2015) dengan judul “Rias Busana Toko Adanngar Dalam Tari Adanngar Kelas Suara Gaya Surakarta” permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana Rias Busana Toko Adanngar Dalam Tari Adanngar Kelas Suara Gaya Surakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Busana Tari dan Rias Tari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif.

Dari kelima penelitian relevan diatas, secara teoritis memiliki hubungan secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Karena kajian saling berkaitan, Oleh karena itu peneliti menjadikan acuan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul “Perkembangan Tari Tepak Sirih Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” peneliti tidak meniru seutuhnya isi skripsi melainkan sebagai referensi



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Nurul (2006:42), metodologi menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan, guna menghasilkan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah tersebut. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dalam menaikkan tingkat ilmiah secara teknologi.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif interaktif dengan berdasarkan data kualitatif pada filsafat fenomenologi. Data yang diperoleh adalah data yang ditemukan langsung dilapakan yaitu di Pasir Pengaraian, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Peneliti akan membuat bantuan orang lain untuk memproses pengumpulan data, data yang diperoleh berupa kata-kata dan gambar, penelitian berdasarkan pada masalah yang diteliti

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Iskandar (2008), lokasi penelitian adalah tempat, situasi dan kondisi lingkungan tempat yang dijadikan atau berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian Tari Tepak Sirih ini dilakukan di Pasir Pengaraian, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi ini diambil karena disebabkan beberapa factor yaitu, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang

Tari Tepak Sirih dan ingin mengetahui perkembangan apa saja yang terjadi di Pasir Pengaraian, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu.

Penilitan ini disadari bahwa belum ada yang melakukan penelitiannya, peneliti juga melakukan tinjauan pada bulan Oktober 2020-Februari 2021. Alasan mengapa peneliti mengambil lokasi tersebut karena ada beberapa factor yaitu, peneliti ingin Tari Tepak Sirih dikenal oleh masyarakat Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu dan berkembang dari tahun ke tahun. Selalu menjadi warisan budaya yang selalu diingat, semakin memperkenalkan Tari Tepak Sirih dan pertunjukan Tari Tepak Sirih sebagai hiburan masyarakat.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Iskandar (2008:219), subjek penelitian adalah para informasi yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang diamati.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh teori yang diatas subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu mengenai yang ingin diperoleh keterangan, penelitian ini terdiri atas 4 orang subjek yaitu:

1. Dasrikal selaku seniman dan kreografer Tari Tepak Sirih yang bekerja di Staff Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu
2. Eko selaku seniman Tari Tepak Sirih
3. Sukron selaku pengiring musik Tari Tepak Sirih
4. Putri Azahra selaku penari Tepak Sirih
5. Indra Gunawan selaku penonton

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Mukhtar (2008:107), Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Iskandar (2008:76-77), Data Primer adalah data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan seperti observasi, wawancara, penyebaran kuisioner kepada responden.

Peneliti mengambil data dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara Observasi, dan Dokumentasi. Penulis mengamati perkembangan secara langsung Tari Tepak Sirih asli Kabupaten Rokan Hulu. Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu : Dasrikal selaku kreografer, Eko selaku seniman, Sukron, selaku pengiring musik, Putri selaku penari Tari *Tepak Sirih*

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiono (2009:225), menyatakan bahwa data sekunder yaitu data yang tida langsung memberikan data kepada pengumpul data atau diperoleh dari tangan kedua seperti dari hasil penelitian orang lain, tulisan dari media cetak, berbagai buku mengenai masyarakat dan kebudayaan. Dokumentasi dan catatan pribadi yang ada hubungannya dengan objek penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah foto, gerak, musik, kostum dan video Tari .

Menurut Iskandar (2008:78), Data Sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau diperoleh melalui

pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan, terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau rapratur (literature laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki referensi-referensi dengan focus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsarkan bahkan untuk meramalkan masalah penelitian.

Peneliti menggunakan data sekunder ini agar data yang peneliti dapatkan memiliki bukti yang akurat seperti dilampirkannya foto-foto (gerak, alat musik, kontum dan lokasi) dan juga video Tari Tepak Sirih.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah ketepatan dalam mengumpulkan data yang valid, karena merupakan salah satu syarat untuk keberhasilan penelitian dalam mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian-penelitian dicapai. Untuk mendapatkan data yang diteliti maka peneliti menggunakan beberapa tehnik yaitu:

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusum dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Margono (1997:158) mengatakan observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala tampak pada objek penelitian. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi non partisipan.

Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak terlibat langsung dalam objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi tentang perkembangan Tari *Tepak Sirih*. Adapun yang di observasi mengenai perkembangan Tari Tepak Sirih di Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah adalah sejarah Tari, apa saja perkembangan dari Tari Tepak Sirih, kostum pemusih dan penari, alat musik, make-up, aksesoris/property, dan fungsi. Selanjutnya peneliti mengobservasi. Kemudian peneliti mencatat, menganalisa dan kemudian peneliti membuat kesimpulan dari data yang ditemukan dilapangan dari perkembangan Tari *Tepak Sirih* di Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Kemudian kegiatan Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti terbagi dua tahap yaitu: tahap pertama berupa observasi awal yang berisi pengambilan video pertunjukan *Tari Tepak Sirih* pada acara penyambutan tamu-tamu penting dan tahap kedua mengumpulkan data data dan bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah, objek yang diamati atau observasi meliputi: seni Pertunjukan *Tari Tepak Sirih* yang dilihat dari aspek: fungsi, tempat, gerak, musik, tatarias dan kostum, pemanggungan, desain lantai, dinamika, penintin, cerita, pelaku atau pemain dan lighting.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Eaterberg dalam Sugiono (2013:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Menurut pendapat Moleong (1998:115), Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara peneliti, yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau *interview*, dan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terarah atau terstruktur (*Direct Interview*) dengan memberikaan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis dan disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang *Tari Tepak Sirih* kepada Bapak Dasrikal (selaku seniman), Eko (tokoh budayawan), dan Putri (selaku penari).

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Sugiyono (2013:240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni,yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Arikunto (2006:132), Teknik Dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan, transkrip, nuku, surat kabar, majalah, foto maupun agenda. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat

data-data yang didapat, agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan handphone untuk merekam semua percakapan antara peneliti dengan narasumber, kemudian untuk mendokumentasikan gerak, musik, kostum, tat arias, dan lokasi penelitian pada pertunjukan *Tari Tepak Sirih*. Dan buku catatan untuk mencatat hal-hak yang dianggap penting. Hal ini dimaksudkan agar data yang dikumpulkan dapat terdokumentasikan dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Iskandar (2009:221-222), Analisis Data Kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (Observasi), wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan dan konsisten, menyusun kedalam pola, memilih yang mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis Data Kualitatif meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah dipersiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses

pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh dilapangan.

Data yang diperoleh berupa rekaman hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber. Dokumentasi foto berupa foto gerak, alat musik, kostum dan lokasi pertunjukan serta video pertunjukan *Tari Tepak Sirih*.

2. Reduksi Data

Reduksi Data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penelitian lapangan. Reduksi Data adalah suatu bentuk untuk menggambarkan data dan menyimpulkan tentang *Tari Tepak Sirih* ke Seni Pertunjukan.

3. Melaksanakan Display atau Penyajian Data

Display Data adalah usaha merangkai informasi tentang *Tari Tepak Sirih* ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

4. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi adalah menarik kesimpulan dan memperjelas tentang *Tari Tepak Sirih* ke Seni Pertunjukan. Sebagai cara menggambarkan atau memverifikasikan kesimpulan terakhir lalu kemudian peneliti membuat kesimpulan tentang *Tari Tepak Sirih* ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang meliputi (1) waktu, kapan *Tari Tepak Sirih* mulai ada di Rokan Hulu sampai mengalami perubahan ke bentuk pertunjukan, (2) Tempat atau Ruang, dimana *Tari Tepak Sirih* di tampilkan, (3) Gerak, (4) Musik, (5) Kostum dan Tata Rias, (6) Panggung Pertunjukan, (7) Lighting, (8) Desain Lantai, (9) Cerita tentang *Tari*

Tepak Sirih, (10) Penonton pada pertunjukan, (11) Dinamika dan (12) Lapangan
Pertunjukan



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Rokan Hulu

Sebelum penjajahan Belanda, wilayah Rokan Hulu terbagi menjadi dua wilayah yaitu Rokan Kanan yang terdiri dari Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan. Sedangkan wilayah Rokan Kiri terdiri dari Kerajaan Rokan IV Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta beberapa kampung dari Kerajaan Siak, Kerajaan-Kerajaan ini sekarang yang disebut dengan Lima luhak.

Kabupaten Rokan Hulu yang saat ini dijuluki dengan Negeri Seribu Suluk. Memiliki 5 Luhak Yaitu Luhak Rambah, Luhak Tambusai, Luhak Kunto Darussalam, Luhak Rokan, dan Luhak Kepenuhan. Serta setiap Luhak memiliki masing-masing Raja, didalam kerajaan memerlukan Hulu Balang (Penjaga). Rokan Hulu merupakan salah satu Kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Kampar, berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Rokan Hulu, maka Kecamatan Rambah termasuk dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu yang berpusat di Pasir Pengaraian.

Penelitian Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* ini berada disalah satu Kecamatan yang bernama Kecamatan Rambah. Awalnya Rambah termasuk dalam Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Rokan Hulu, maka

Kecamatan Rambah masuk dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu yang berpusat di Pasir Pengaraian tempat peneliti melakukan penelitian.

4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu terletak di tengah pulau Sumatera disebelah Utara Bukit Barisan tepatnya pada posisi 00 25' 20" LU - 010 25' 41" LU dan 1000 02' 56" - 1000 56' 59" BT dengan kondisi morfologi bervariasi dari daratan Aluvulkanik sampai dengan vulkanik yang terjadi di bagian barat, bagian barat kemiringan lebih dari 40% dengan luas sekitar 99,135 ha seluas 53.578 ha dengan kemiringan 15-40% sedangkan kemiringan antara 2-15% seluas 13.266 ha selebihnya 360.943 ha dengan kemiringan 0-2%.

Wilayah Kabupaten Rokan Hulu memiliki 3 sungai besar di samping beratus-ratus sungai kecil yang dijadikan masyarakat tempat sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Sungai Rokan Kanan, Sungai Rokan Hiri dan Batang Sosah yang bermuara ke Sungai Rokan bagian Hilir dengan panjang lebih kurang 10 Km dengan kedalaman rata-rata 6 M serta lebar 92 M. Daerah Rokan Hulu merupakan daerah daratan rendah sedangkan yang terletak di bagian Timur deretan Bukit Barisan dengan ketinggian berkisar 5-1125 dpl. Dari berbagai Bukit di deretan Bukit Barisan yang dikenal oleh masyarakat Rokan Hulu adalah Bukit Simerah Lembu atau *Simalombu*. Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya beriklim tropis dengan temperature maksimum 28-35 C.

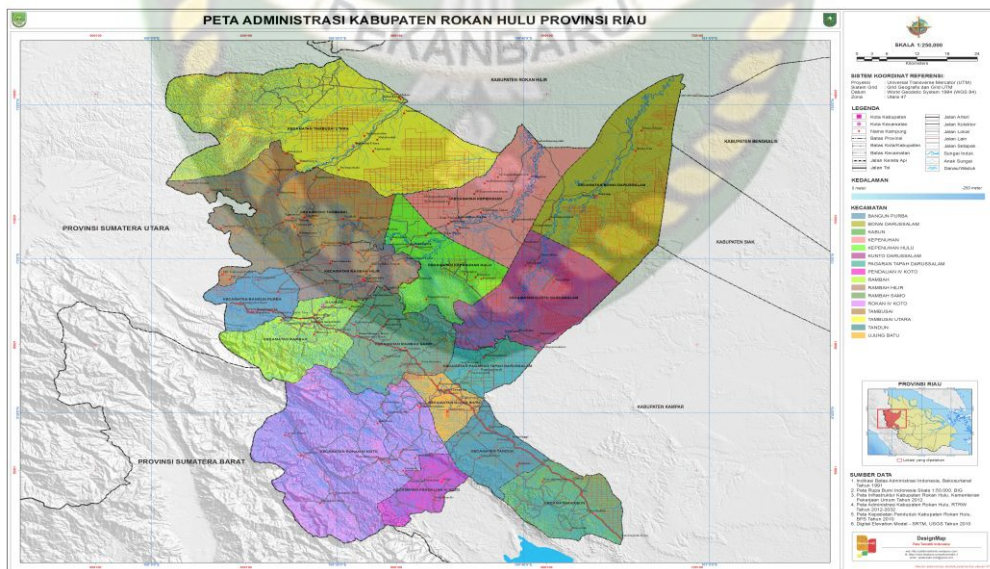
Kabupaten Rokan Hulu merupakan Ibukota Pasir Pengaraian yang memiliki wilayah dengan luas 7.299,78 Km² yang terdiri dari 85% daratan dan

15% daerah perairan atau rawa. Secara geografis daerah ini berada pada posisi $100^{\circ}50' - 101^{\circ}52'$ BT dan $0^{\circ}15'' - 1^{\circ}30''$ LU.

Batas wilayah Kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Tapanuli Selatan dan Labuhan Batu, Sumatera Utara.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar.
- Sebelah Barat : Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat
- Sebelah Timur : Kabupaten Bengkalis dan Rokan Hilir

Kabupaten Rokan Hulu dibagi kedalam 16 daerah Kecamatan dengan jumlah penduduk 346.848 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 47,98 jiwa/Km. Ibukota Kabupaten Rokan Hulu berada di Kota Pasir Pengaraian sekitar 180 Km dari Ibukota Provinsi Kota Pekanbaru.



Gambar 1 : Peta Kabupaten Rokan Hulu

Table 1 : Nama Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu

No	Kecamatan
1	Rambah
2	Tandun
3	Kabun
4	Ujung Batu
5	Rokan IV Koto
6	Kunto Darussalam
7	Bonai Darussalam
8	Tambusai
9	Tambusai Utara
10	Kepenuhan
11	Bangun Purba
12	Rambah Hilir
13	Pendalian IV Koto
14	Rambah Samo
15	Pagaran Tapah Darussalam
16	Kepenuhan Hulu

(Sumber Data : Kantor Camat Rambah,2020)

4.1.3 Etnografi Kecamatan Rambah

Kecamatan Rambah dengan luas lebih kurang 402,38 Km². Pada tahun 2019 penduduk Kecamatan Rambah mempunyai penduduk sebanyak 40.250 jiwa dengan kepadatan penduduk 96 jiwa/Km² (Kantor Camat Rambah).

Berdasarkan pembentukan batas Kecamatan Rambah adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Kepenuhan dan Kecamatan Tambusai
- Sebelah Selatan : Berbatasab dengan Kecamatan Rambah Samo

●Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Bangun Purba dan Kerajaan Tambusai

●Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Kepenuhan.

Selanjutnya keadaan iklim Kecamatan Rambah merupakan tropik (sedang) dengan suhu rata-rata antara 25⁰C musim hujan biasanya dimulai dari bulan Juni sampai dengan awal Januari, dan musim kemarau berkisar antara bulan Februari sampai dengan April, sedangkan curah hujan berkisar antara rata-rata 110 MM.

Kecamatan Rambah mempunyai 14 desa dan kelurahan yaitu:

1. Pasir Pengaraian
2. Tanjung Belit
3. Suka Maju
4. Rambah Tengah Hilir
5. Babussalam
6. Rambah Tengah Hulu
7. PasirMaju
8. Pasir Baru
9. Pematang Berangan
10. Rambah Tengan Barat
11. Sialang Jaya
12. Menaming
13. Rambah Tengah Utara
14. Koto Tinggi

Dari data-data diatas mengenai letak wilayah Rokan Hulu dan Geografis Kecamatan Rambah peneliti bertujuan agar pembaca mengetahui dimana penelitian Seni Tari Tepak *Sirih* yaitu Kecamatan Rambah tepatnya Pasir Pengaraian.

4.1.4 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh di Kantor Camat Rambah bahwa etnis yang berdomisi di Kabupaten Rokan Hulu sebagian besar adalah etnis Melayu. Hanya sebagian kecil saja seperti etnis Jawa, Minang, Sunda dan Batak. Namun etnis Minang, Jawa, Sunda dan Batak tidak mendiami desa yang spesifik, akan tetapi membaaur dengan penduduk setempat. Bahasa dan adat istiadat masyarakat Pasir Pengaraian adalah bernuansa Melayu. Oleh karena itu Pertunjukan Tari Tepak *Sirih* masih ditampilkan dikarenakan masyarakat yang berdomisili di Pasir Pengaraian mayoritas bersuku Melayu.

Untuk mengetahui jumlah penduduk di Pasir Pengaraia berdasarkan tabel Berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Pasir Pengaraian

No	Penduduk Pasirpengaraian	
1	Jumlah Laki-laki	22.249
2	Jumlah Perempuan	23.334
3	Jumlah Kepala Keluarga	10.246
4	Jumlah RT	247
5	Jumlah RW	123
6	Jumlah Kadus	58

(Sumber Data : Kantor Camat Rambah,2020)

4.1.5 Agama

Kecamatan Rambah khususnya Pasir Pengaraian mayoritas menganut agama Islam. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada, agama Islam ini tidak mempengaruhi kesenian-kesenian yang ada di Kecamatan Rambah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keberadaan Seni Pertunjukan Tari Tepak *Sirih* ini dapat diterima dengan sangat baik oleh penduduk Pasir Pengaraian yang mayoritas beragama Islam.

Menurut Edy Sedyawati (2006:66), agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai segala perangkat yang integrasi didalamnya meliputi tata peribadatan, tata peranpara pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan.

Ditinjau dari agama yang dianut sebagian besar masyarakat Kecamatan Rambah beragama Islam hanya sebagian kecil saja yang bergama Khatolik dan Protestan. Kehidupan umat beragama dapat berdampingan dengan harmonis sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Pasir Pengaraianh adalah:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan (2014)

No	Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	40.173
2	Khatolik	64
3	Protestan	13

(Sumber Data : Kantor Camat Rambah,2020)

Berdasarkan tabel diatas mengenai jumlah penduduk menurut kepercayaan di Rambah sebanyak 40.250. Masyarakat Rambah menganut agama Islam, hal ini dapat dibuktikan bahwa keberadaan Seni Pertunjukan Tari Tepak *Sirih* ini

diterima dengan sangat baik oleh penduduk terutama penduduk yang beragama Islam. Jadi dapat disimpulkan Kesenian-Kesenian yang ada di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu bisa diterima Keadaannya oleh masyarakat itu sendiri.

4.1.6 Kesenian dan Budaya

Masyarakat Rambah tetap berusaha setia terhadap nilai-nilai ajaran adat istiadat yang ada didaerah tersebut. Seperti apa yang peneliti jelaskan pada penjelasan yang ada diatas, mayoritas yang ada di Kecamatan Rambah adalah suku Melayu.

Tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian pada suatu daerah sangat di tentukan dan seberapa jauh perhatian dan apresiasi yang berkaitan oleh masyarakat penduduknya serta perhatian pemerintah terhadap kelangsungan hidup kesenian tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Rambah ada beberapa kesenian yang masih bertahan sampai sekarang.

1. Rebana yaitu dengan melantunkan lagu-lagu islam yang terdiri dari sepuluhhatau lima belas anggota.
2. Barzanji yaitu merupakan semacam seni membaca Al-qur'an namun buku yang digunakan untuk dibaca bukan Al-Qur'an tetapi buku berzanji yang sudah dibentuk menjadi kitab.
3. Kesenian Pencak Silat yaitu dilakukan oleh dua orang pemain silat yang ditampilkan pada acara penyambutan dan acara pernikahan.

Di Kecamatan Rambah ini kebudayaan hidup dan berkembang berbagai suku, namun masyarakat tetap berusaha terhadap nilai-nilai ajaran adat yang dibawa dari tempat asalnya. Adat istiadat yang ada di Rambah diantaranya adalah:

- A. Merisik, dalam bahwa suluh-suluh ayie yaitu melakukan observasi oleh pihak laki-laki dan menanyakan pada pihak perempuan apakah anak gadis yang ingin dipersunting sudah ada yangpunya. Ini sangat perlu ditanyakan agar tidak ada yang disakiti.
- B. Meminang, yaitu perundingan antara dua belah pihak apakah lamarannya diterima serta membicarakan hantaran belanja yang disepakati.
- C. Pertunangan, yaitu menghantarkan tanda sebentar cincin belah rotan, seperangkat alat Shalat, kain-kain sepengadak yaitu baju kebaya, muali dari sendal, tas, payung, jilbab dan lain sebagainya. Seperangkat alat kosmetik yang digunakan oleh sigadis, peralatan mandi mulai dari handuk dan lain-lain.
- D. Acara malam berinai, acara ini dilakukan setelah ijab qobul sesuai dengan ketentuan yang ada.
- E. Keesokan harinya pengantin laki-laki diarak kerumah perempuan dengan iringan gendang dan rebana yang disambut dengan pencak silat. Kemudian masuk acara berbalas pantun, dilanjutkan lagi dengan tepung tawar. Dan pada malam harinya barulah diadakan hiburan organ tunggal untuk kawula muda.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Sejarah Tari Persembahan

Tari Persembahan mulai diciptakan oleh O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin. Pada waktu itu Tari Persembahan masih bernama Tari Makan Sirih. Diciptakan sebagai tari untuk penyambutan tamu pada acara kongres pemuda di Pekanbaru. Pada saat itu Tari Makan Sirih memiliki bentuk penyajian yang ditarikan secara berpasangan atau ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Dengan iringan Piringan Hitam dan lagu yang berjudul Makan Sirih. Tari Makan Sirih dipersembahkan pada acara kongres pemuda dengan alasan bahwa Riau belum mempunyai tarian khas adat yang dipakai untuk menyambut para tamu yang datang ke daerah Riau atau pada acara tertentu. Tari Persembahan awal mulanya bernama tari Makan Sirih, karena tari ini diiringi oleh lagu Makan Sirih yang diambil dari piringan hitam. Kemudian tari Makan Sirih diberi nama paten dengan sebutan Tari Persembahan yang ditarikan pertama kali di acara kongres pemuda pada 23 tahun 1957 di gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru. Musik yang mengiringi tari tersebut adalah musik gabungan dari musik Siak dibawah pembinaan Ahmad Nur, sedangkan penarinya pada saat itu berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Ragam gerak Tari Persembahan pada saat itu masih sangat sederhana gerak, pola lantai, tata rias dan busana pada tari tersebut juga sangat sederhana untuk gerakan Tari Persembahan sebenarnya diambil dari gerakan yang sudah ada, yaitu gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak kemudian dikembangkan lagi oleh O.K. Nizami jamil dan Johan Syarifuddin mejadi tari penyambutan tamu yaitu Tari Persembahan. Tahun berikutnya O.K.

Nijamai Jamil melanjutkan studinya di Yogyakarta dan mengembangkan Tari Persembahan sebagai tarian khas daerah Riau, pada acara IRTM di Yogyakarta. Pada saat itu Tari Persembahan mengalami perubahan pada gerak dengan menghaluskan gerakannya dan tidak merubah gerakan dasar dari Tari Persembahan.

Periode kedua pada tahun 1962 pencipta Tari Persembahana O.K. Nizami Jamil menjabat sebagai wakil inspeksi daerah. O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin mengembangkan Tari Persembahan membina dan mengembangkan adat Melayu Riau (Jamil, 2009: 9). Tahun 1963, Presiden R.I. Soekarno akan berkunjung ke Pekanbaru dan O.K Nizami Jamil ditunjuk sebagai penggagas utama pada acara penyambutan Presiden Soekarno. Namun karena ada hal lain yang sangat penting dalam pemerintahan RI masa itu Presiden Soekarno batal berangkat ke Riau. Namun pada waktu itu Tari Persembahan telah dirubah penampilan dan sudah tidak menggunakan penari laki-laki hanya khusus ditarikan oleh penari perempuan yang telah terpilih.

Tari Persembahan mengalami beberapa perbaikan dan penyempurnaan pada gerak serta pola lantainya. Presiden Soekarno tidak jadi datang berkunjung ke Riau. Akan tetapi tetap diutus menteri pendidikan Prof, Piyono untuk mewakili Presiden Soekarno saat itu. Tahun 1967 Presiden Soeharto berkunjung ke Pekanbaru pada waktu Gubernur Riau adalah Brigjen Arifin Akhmad. O,K Nizamil Jamil diperintahkan mempersiapkan pergelaran Kesenian Melayu Riau dimana Tari Persembahan tampil menyambut tamu agung Presiden Soeharto, dan dikumandangkan paduan suara Lagu Lancang kuning aramsemen Toga Hutabarat

dengan Tali Berpilih Tiga. Pada tahun 1969 di gedung Jakarta Fair Hotel Indonesia Tari Persembahan mengalami perubahan pola lantai dan ini dilakukan oleh Yuni Amir dan Ghalib Husin (Jamil, 2009: 13) Periode ketiga Pada tahun 1983 Tari Makan Sirih diganti nama menjadi Tari persembahan serta telah pula dibakukan dan diajarkan kepada guru-guru kesenian di Provinsi Riau.

Hingga saat ini ragam gerak yang ada dalam Tari Persembahan semuanya memiliki pembakuan dalam penyajian. Dengan berjalannya waktu dan melihat perkembangan Tari Persembahan di Provinsi Riau yang sangat bervariasi dan belum memiliki penyempurnaan yang baik dan tetap, maka pada tahun 2008 timbul gagasan untuk menyempurnakan Tari Persembahan oleh O.K Nizami Jamil.

Gagasan ini pada akhirnya terwujud dengan dukungan dan bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Sebelumnya tim yang diketuai O.K. Nizami Jamil dengan beranggotakan H. Zulkifli Z.A, dan Dra. Hj. Tengku Rahimah mengadakan pertemuan pada tanggal 3 juli 2008 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menghasilkan beberapa kesepakatan: (1) Gerak dasar yang telah disempurnakan, yaitu pada gerak lenggang patah Sembilan yang diperhalus, serta pengembangan pada ragam gerak menjadi 17 ragam. (2) Pola lantai yang disempurnakan, dari 2 pola lantai menjadi 6 pola lantai yang dikembangkan dan disempurnakan (3) Tempo musik yang digunakan, penyempurnaan pada tempo musik masa dahulu sedikit dipercepat sedangkan sekarang diperlambat karena menyesuaikan gerak lemah gemulai Tari Persembahan (4) Tata Rias dan Busana yang disempurnakan menjadi lebih baik, untuk riasan menggunakan rias cantik

busana yang dipakai adalah warna-warna mewah dengan aksesoris yang sudah ditetapkan atau dibakukan (5) Tempat Pertunjukan juga mengalami penyempurnaan, Tari Persembahan ditarikan di dalam gedung, balai-balai adat, atau di lapangan terbuka akan tetapi harus disediakan panggung khusus (7) Properti menggunakan Tepak Sirih terbuat dari bahan yang ringan bukan dari logam. Bentuk Penyajian Tari Persembahan Menurut bapak O.K. Nizami Jamil seorang pencipta, sesepuh dan penari Tari Persembahan serta pengurus Warisan Budaya Melayu. Beliau menuturkan bahwa Bentuk Penyajian 27 Tari Persembahan versi dulu sangat sederhana, untuk gerakan pada Tari Persembahan diambil dari gerakan yang sudah ada yaitu dari gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak.

Tari Menjunjung Duli adalah salah satu tari yang khusus dipersembahkan untuk raja-raja di kerajaan Siak. Tarian tersebut tidak boleh ditarikan di luar istana Siak, karena hanya dipersembahkan untuk raja-raja terdahulu. Dari sanalah bapak O.K. Nizami Jamil dan Alm Johan Syaripuddin terinspirasi untuk menciptakan tarian yang dipersembahkan kepada tamu agung di Propinsi Riau. Bentuk penyajian Tari Persembahan itu sendiri sangat sederhana dengan gerakan yang diulang-ulang, dan tidak mempunyai pola dalam tarian tersebut. Untuk penari Tari Persembahan masa dahulu tidak ditentukan jumlahnya, akan tetapi hanya difokuskan kepada gerakan serta fungsi dari Tari Persembahan itu sendiri. Tari Persembahan itu dahulunya ditarikan berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Fungsi dari penari laki-laki tersebut hanya berfungsi sebagai tamu yang akan disambut, sedangkan penari perempuan berfungsi sebagai tuan rumah yang akan

menyambut kedatangan para tamu yang dihormati. Setelah itu penari perempuan menyuguhkan sebuah Tepak yang berisi pinang, sirih, kapur, gambir, serta kacip (pemotong pinang). Bentuk Penyajian Tari Persembahan pada masa itu terdiri dari: gerak, desain lantai, musik iringan, tata rias, dan busana, tempat pertunjukan dan properti. 28 3. Elemen-Element Pendukung Tari Persembahan Elemen-elemen pendukung Tari Persembahan pada masa dahulu tidak terlalu banyak dan terkesan sangat sederhana.

Adapun elemenelemen pendukung Tari Persembahan pada masa dahulu yaitu: a. Gerak Gerak Tari Persembahan didasarkan pada gerak melenggang Patah Sembilan dilakukan berulang-ulang berjumlah 5 ragam gerak. Geraknya masih bersifat sederhana. Untuk gerakan tangan dan kaki berubah-ubah tidak terpaku pada satu pola gerakan. Adapun gerak tangan harus menyesuaikan dengan aturan dari Tari Persembahan, tidak boleh mengangkat tangan dan kaki terlalu tinggi harus melenggang lemah gemulai karena Tari Persembahan diciptakan untuk menyambut tamu maka harus dibuat sesopan mungkin. Mengangkat ketiak atau bahu dan kaki terlalu tinggi itu mengurangi kesopanan dalam menyambut tamu yang dihormati, maka dalam Tari Persembahan itu tidak diperbolehkan. Tari Persembahan memiliki beberapa macam ragam gerak yang biasa dilakukan dalam penyajiannya.

Penari tari persembahan dahulunya dilakukan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan maka dibuat gerakan berpasangan. Untuk penari utama atau perempuan ragam gerak yang sering dilakukan adalah gerak Lenggang Patah Sembilan karena gerakan Lenggang patah Sembilan itu sendiri adalah ciri khas

dan gerakan dasar dari Tari Persembahan. 29 Sedangkan untuk penari laki-laki menggunakan gerakan Rentak Langgam Melayu dan Lenggang Patah Sembilan gagah, pada masa dahulu Tari Persembahan ditarikan berpasangan.

Musik Iringan Iringan atau musik pada Tari Persembahan sangat sederhana. Selain itu iringan yang dihasilkan iringan eksternal. Iringan eksternal yaitu musik atau bunyi yang dihasilkan dari alat-alat musik pengiring seperti accordion, biola, gendang bebano. Tempo musik iringan Tari Persembahan dahulu lebih cepat dari musik iringan pada saat sekarang dan musik pengiring tari tersebut awal mulanya berasal dari lagu Makan Sirih yang memang sudah ada sebelumnya, diambil dari Piring Hitam dinyanyikan oleh Encik Rubiah penyanyi Melayu yang terkenal di Indonesia dan Tanah Semenanjung Melayu.

Tata Rias dan Busana Tari Persembahan masa dahulu rias yang digunakan sangat sederhana tidak terlalu mencolok. Memakai rias, busana, dan perlengkapan seadanya. Busana yang dipakai pada saat itu adalah busana Kebaya Laboh. Kebaya Laboh berbentuk seperti kebaya 3/4 panjang menjuntai kebawah, karena bentuk baju kebaya ini panjangnya tiga jari dibawah lutut memanjang sampai batas betis. Serta kancing baju di depan sebanyak empat atau lima buah, biasanya memakai kancing ketip yaitu kancing kecil yang terlindung oleh lidah baju. Bentuk baju Kebaya Laboh ini tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit. Panjang lengan baju dua jari dari pergelangan tangan, leher lengan baju tiga jari dari permukaan lengan tangan. Kebaya Laboh untuk Tari Persembahan pada masa dahulu sangat sederhana hampir tidak memakai aksesoris pada baju, kemudian untuk bawahan menggunakan Kain Pelekat. Pada masa dahulu Tari Persembahan

ditarikan berpasang-pasangan maka untuk penari laki-laki menggunakan busana baju Teluk Belanga, bentuk baju ini lehernya berkerah dan berkancing. Lengan baju panjang agak menutup pergelangan tangan, lebar dan agak longgar. Baju Telok Belanga dibuat setelan dengan celana, bahannya terbuat dari bahan katun, dilengkapi dengan kain samping seperti kain plekat. Warna pada Baju Teluk Belanga tidak ditentukan (bebas), selain warna kuning. Karna warna kuning adalah warna untuk raja pada masa dahulu

4.2.2 Perkembangan Tari Persembahan Ke Tari Tepak *Sirih* Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Tari persembahan merupakan salah satu tarian yang ada di provinsi Riau. Disebut Tari Persembahan karena esensi dari tarian itu ditujukan untuk menghormati dan melayani tamu dengan baik. Tari Persembahan mulai diciptakan oleh O.K Nizami Jamil dan Alm Johan Syarifuddin. Pada waktu itu Tari Persembahan masih bernama Tari Makan Sirih. Diciptakan sebagai tari untuk penyambutan tamu pada acara kongres pemuda di Pekanbaru. Pada saat itu Tari Makan Sirih memiliki bentuk penyajian yang ditarikan secara berpasangan atau ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Dengan iringan Piringan Hitam dan lagu yang berjudul Makan Sirih.

Tari Persembahan yang ditarikan pertama kali di acara kongres pemuda pada 23 tahun 1957 di gedung SMA Setia Dharma Pekanbaru. Musik yang mengiringi tari tersebut adalah musik gabungan dari musik Siak dibawah pembinaan Ahmad Nur, sedangkan penarinya pada saat itu berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Ragam gerak Tari Persembahan pada saat itu masih sangat sederhana gerak, pola lantai, tata rias dan busana pada tari tersebut juga

sangat sederhana. untuk gerakan Tari Persembahan sebenarnya diambil dari gerakan yang sudah ada, yaitu gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak kemudian dikembangkan lagi oleh O.K. Nizami Jamil dan Johan Syarifuddin menjadi tari penyambutan tamu yaitu Tari Persembahan.

Penggabungan Tim yang diketuai O.K. Nizami Jamil dengan beranggotakan H. Zulkifli Z.A, dan Dra. Hj. Tengku Rahimah mengadakan pertemuan pada tanggal 3 juli 2008 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang menghasilkan beberapa kesepakatan: (1) Gerak dasar yang telah disempurnakan, yaitu pada gerak lenggang patah Sembilan yang diperhalus, serta pengembangan pada ragam gerak menjadi 17 ragam. (2) Pola lantai yang disempurnakan, dari 2 pola lantai menjadi 6 pola lantai yang dikembangkan dan disempurnakan (3) Tempo musik yang digunakan, penyempurnaan pada tempo musik masa dahulu sedikit dipercepat sedangkan sekarang diperlambat karena menyesuaikan gerak lemah gemulai Tari Persembahan (4) Tata Rias dan Busana yang disempurnakan menjadi lebih baik, untuk riasan menggunakan rias cantik busana yang dipakai adalah warna-warna mewah dengan aksesoris yang sudah ditetapkan atau dibakukan (5) Tempat Pertunjukan juga mengalami penyempurnaan, Tari Persembahan ditarikan di dalam gedung, balai-balai adat, atau di lapangan terbuka akan tetapi harus disediakan panggung khusus (7) Properti menggunakan Tepak Sirih terbuat dari bahan yang ringan bukan dari logam. Bentuk Penyajian Tari Persembahan Menurut bapak O.K. Nizami Jamil seorang pencipta, sesepuh dan penari Tari Persembahan serta pengurus Warisan Budaya Melayu. Beliau menuturkan bahwa Bentuk Penyajian 27 Tari Persembahan versi dulu sangat

sederhana, untuk gerakan pada Tari Persembahan diambil dari gerakan yang sudah ada yaitu dari gerakan Tari Menjunjung Duli dari kerajaan Siak.

Seiring dengan berjalanya waktu keberadaan tari persembahan yang ada di provinsi Riau memiliki perkembangan. Tidak hanya perkembangan dari segi tampilan gerak yang telah langsung di arasemen oleh penciptanya namun, juga telah banyak mengalami perkembangan filosofi dari berbagai pihak dan daerah di provinsi Riau. Perkembangan tersebut terlihat pada arasemen Tari Persembahan yang ada di kabupaten Rokan Hulu. Yaitu Tari Persembahan ke Tari Tepak *Sirih*.

Setelah 60 tahun Tari Persembahan menjadi sebuah tarian yang dikhususkan sebagai tarian penghormatan kepada tamu yang datang di provinsi Riau. dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kekayaan dan khasanah budaya melayu maka, kabupaten Rokan Hulu sebagai suatu daerah tergolong melayu daratan, melahirkan suatu karya tari penyambutan, dengan garapan musik, gerak, dan irama serta syair bernuansa melayu daratan, dengan nama Tari Tepak *Sirih* yang bertujuan sebagai salah satu jati diri Rokan Hulu negeri Seribu Suluk Tari Tepak *Sirih* tari yang bertujuan untuk menyambut tamu kehormatan dengan si penari membawa tepak yang berisi sirih sebagai tanda kehormatan dan sopan santun terhadap tamu yang di undang. Ragam gerak Tari Tepak *Sirih* diambil dari esensi gerak Silat *Tigo Bulan* yaitu: 1) *Tupai Bugoluik*, 2) *Burobah Bupolun*, dan 3) *Olang Bubega*.

Pertunjukan Tari Tepak *Sirih* ini ditarikan oleh 5-7 penari yang keseluruhannya adalah perempuan. Peanggunaan penari yang keseluruhannya perempuan tidak lepas dari makna bahwa perempuan merupakan seorang tuan

rumah yang selalu mampu menyambut tamu dengan sopan santun. Kegemulaiannya seorang perempuan juga memberikan simbol keramah tamahnya kepada tamu yang datang. Sehingga ditunjuknya perempuan sebagai penari Tepak *Sirih* khas kabupaten Rokan Hulu memberi arti yang dalam.

Tata rias yang digunakan oleh penari Tepak *Sirih* menggunakan baju melayu yang bernuansa merah ke kuningan. Warna merah menggambarkan keberanian dan keindahan rupa wanita melayu Rokan Hulu, sedangkan warna kuning melambangkan keanggunan, dan kehormatan bagi wanita melayu Rokan Hulu. Hal yang membedakan kostum penari Teoak *Sirih* adalah penggunaan hiasan kepala yang bernama Tekuluk. Tekuluk adalah penutup kepala yang dulu digunakan wanita Rokam Hulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dasrikal selaku seniman pengagas Tari Tepak *Sirih* di kabupaten Rokan Hulu:

“Awalnya timbulah kerisauan untuk membentuk identitas daerah sendiri karena tidak mungkin tradisi melayu pesisir dan daratan itu sama. Tetapi intinya sama Tari Persembahan dan Tari Tepak *sirih* itu sama sebagai tari penyambutan. Namun Rokan Hulu mencoba memberikan warna baru sebagai identitas daerah”

Dari hasil observasi yang penulis lakukan (Oktober 2020) Tari Tepak *Sirih* di pertunjukan untuk menyambut para tamu kehormatan yang telah di undang oleh tuan rumah dalam acara tertentu. Pertunjukan ini dilakukan sesuai dengan waktu yang telah di tentukan oleh penyelenggaraan acara bisa itu di pagi hari, siang, ataupun pada malam hari. Sebelum menampilkan Tari Tepak *Sirih* ini yang harus dipersiapkan adalah alat-alat music pengiring serta, memastikan bahwa tamu kehormatan telah hadir dalam acara tersebut

4.2.2.1 Cerita Tari Persembahan.

Sejarahnya, pada tahun 1957 di Pekanbaru terjadi musyawarah pembakuan tari persembahan, yang menampilkan tarian-tarian dan lagu-lagu Melayu Riau, seperti Tari Serampang Duabelas, Tari Mak Inang Pulau Kampai, Tari Tanjung Katung dan Tari Lenggang Patah Sembilan. Berdasarkan musyawarah itu kemudian mengolah sebuah tari untuk persembahan kepada tamu-tamu, maka terciptalah Tari Makan Sirih yang kini menjadi tari persembahan yang diciptakan oleh seniman-seniman Riau. Sosialisasi Pembakuan Tari Persembahan ini dilakukan agar dikenal oleh lapisan masyarakat Riau. Penari Tari Makan Sirih ini harus memahami istilah-istilah khusus dalam tarian Melayu, seperti igal (menekankan pada gerakan tangan dan badan), liuk (gerakan menundukkan atau menganyunkan badan), lenggang (berjalan sambil menggerakkan tangan), titi batang (berjalan dalam satu garis bagai meniti batang), gentam (menari sambil menghentakkan tumit kaki), cicing (menari sambil berlari kecil), legar (menari sambil berkeliling 180 derajat), dan lainnya.

4.2.2.2 Cerita Tari Tepak Sirih.

Pada pertunjukan Tari Tepak Sirih ini menceritakan tentang tuan rumah yang menghormati dan menyambut para tamu yang telah hadir dalam suatu acara yang di adakan oleh masyarakat kabupaten Rokan Hulu. Menurut Eko (selaku seniman) 20 Oktober 2020 mengatakan:

“Sebenarnya Tari Tepak Sirih ini maknanya masih sama dengan Tari Persembahan yang suda ada namun, yang membedakanya adalah berupa gerak dan pembawaan yang di tampilkan karena di ambil dari gerak Silat Tigo Bulan yang merupakan tampilan Silat khas Rokan Hulu”

4.2.2.3 Pelaku atau Pemain Tari Persembahan.

Menurut Cahyono (2000, 64-65) dalam (Agus Cahyono, 2006:4) berpendapat bahwa semua jenis pertunjukan tentunya memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukasn. Beberapa seni pertunjukan tentu ada yang hanya melibatkan laki-laki saja, ataupun perempuan saja, dan atau menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan perempuan.

Penari Makan Sirih biasanya ditampilkan oleh muda-mudi sekitar 5-9 orang (dan seringnya berjumlah ganjil) dengan satu orang yang dianggap spesial karena membawa tepak sebagai persembahan kepada tamu. Filosofi pemberian tepak yang berisi sirih ini sangat tinggi. Karena apabila tamu yang diberi sirih tidak mengambil (memakannya) maka dianggap tidak sopan. Bahkan pada zaman kerajaan dahulu, raja akan murka bila sirih tersebut tidak dimakan.

4.2.2.4 Pelaku atau Pemain Tari Tepak Sirih.

Pada pertunjukan Tari Tepak *Sirih* pada acara formal di kabupaten Rokan Hulu menampilkan 5-7 penari yang keseluruhanya adalah perempuan. Menurut Dasrikal (Selaku Narasumber) pada 23 Oktober 2020) mengatakan :

“ Penari pada Tari Tepak *Sirih* ini dilakukan oleh 5-7 orang penari yang keseluruhanya adalah perempuan. Gerakan tari Tepak Sirih ini menggunakan unsure-unsur gerak yang di ambil dari gerakan Silat *Tigo Bulan*”

4.2.2.5 Gerak Tari Persembahan.

1. Igal.

Dalam tari persembahan ini, igal adalah gerakan pada tangan dan badan dengan penekanan.

2. Liuk.

Liuk sendiri lebih dimaknai dengan gerakan ketika penari menundukkan maupun mengayunkan badannya.

3. Lenggang.

Lenggang adalah istilah untuk gerakan saat penari berjalan dan menggerakkan tangannya. Hal ini pun juga disoroti sehingga akan semakin tercipta sebuah keidealan saya mementaskan tariannya. Lenggang sendiri terbagi menjadi dua jenis gerakan yakni, Lenggang Patah Sembilan Tunggal dan Lenggang Patah Sembilan Ganda. Masing – masing memiliki ciri khas pada gerakan tangan dan kaki.

a. Gerakan Tangan.

Pertama, tarian ini menekankan pada gerakan tangan. Gerakan tangan ini dimulai dari bagaimana para penari yang mengawali dengan merapatkan tangan. Merapatkan tangan ini bermakna bahwasannya para penari sedang memberikan penghormatan pada para tamu.

b. Gerakan Kaki.

Para penari tari persembahan juga perlu memperhatikan dan memahami beberapa gerakan yang biasanya menggunakan kaki. Termasuk dari cara berjalan menuju tamu, dan gerakan saat menunggu para tamu mengambil sirih. Para penari juga perlu untuk memahami berbagai istilah dalam tari persembahan ini.

4. Titi Batang

Titi Batang adalah gerakan para penari saat berjalan melewati titian batang. Dalam gerakan ini para penari harus belajar melatih kefokuskan dan kesabaran saat melewati batang tersebut.

5. Gentam

Gentam merupakan istilah untuk gerakan penari yang berusaha menghentakkan bagian tumit kakinya.

6. Cicing

Cicing merupakan istilah ketika penari melakukan gerakan tarian sambil diikuti gerakan lari kecil.

Gerakan lari kecil ini semacam gerakan lari kecil saat mengawali senam.

7. Legar

Legar merupakan salah satu gerakan penari dimana mereka harus berkeliling secara 180 derajat.

4.2.2.6 Gerak Tari Tepak Sirih.

Pertunjukan Tari Tepak Sirih memiliki beberapa ragam gerakan yang dilakukan pada saat Tari berlangsung. Gerak-gerak ini dilakukan secara berurutan. Gerak dalam Tari Tepak Sirih antara lain:

1. Gerak *Tupai Bugoluik*

Gerak *Tupai* merupakan gerakan yang dilakukan untuk member penghormatan kepada tamu beserta rombongan dan para tamu yang datang menghadiri acara tersebut, pada pertunjukan *Tari Tepak Sirih* dalam upara penyambutan di Kecamatan Rambah Pasir Pengaraian yaitu Penari sudah berada di dalam arena pertunjukan sambil membawa tepak sirih yang dipegang oleh salah satu penari dengan mengikuti posisi tangan diayunkan kedepan dan kebelakang sambil pergelangan tangan dimainkan sesuai dengan irama musik.



Gambar 2: Ragam *Tupai Bugoluik* Dokumentasi peneliti 20 Oktober 2020

2. *Burobah Tobang Bupulun*

Gerakan *Burobah Tobang Bupulun* yaitu gerakan yang ditiru dari gerakan burung bertengkar. Gerakan dilakukan dengan posisi jongkok dengan kaki kanan ditekukkan kebelakang sedangkan kaki kiri berada di posisi depan sambil kedua pergelangan tangan digerakkan kebawah dan keatas dengan membuat lingkaran seperti telur sehingga posisi telapak tangan buka jika kebawah dan tertutup saat dia keatas sambil mengambil posisi berdiri



Gambar 3: *Burobah Tobang Bupulun*, Dokumentasi Peneliti 20 Oktober 2020

3. *Olang Bubega*

Gerakan *Olang Bubega* ini gerakan yang dilakukan dengan meniru gerakan burung elang ketika berancang-ancang turun untuk menerkam atau menyambar mangsa yang diinginkan. Gerak *Olang Bubega* pada pertunjukan Tari ini yaitu kedua tangan direntang lurus dengan posisi badan sedikit dimiringkan dengan jari tangan sebelah kanan dibuka lurus, jari tangan kiri berdiri keatas dengan posisi kaki kanan diangkat dan kaki kiri menahan berat badan.



Gambar 4: *Olang Bubega*, Dokumentasi Penulis 20 Oktober 2020

4.2.2.7 Musik Pada Tari Persembahan

Pada music tari persembahan menggunakan alat music seperti Acordeon, Biola serta Gendang. Tetapi juga tari persembahan juga menggunakan alat music Keyboard sebagai pengiring music. Adapun lagu yang dimainkan berupa syair-syair melayu terdahulu.

Menurut Panji Riyadi (2012:11) music berfungsi sebagai penanda adanya kegiatan sosial atupun religi yang bisa diambil satu contoh kecil ketika terdengar lagu berisi pujuan, sejarah maupun tentang legenda maka dapat disimpulkan bahwa ada suatu kegiatan disana.

Sesuai dengan teori diatas dapat diartikan bahwa music menjadi suatu hal yang penting yang berguna bagi mengiringi suatu kegiatan yang ada.



Gambar 5: Alat Musik Accordion, 20 Oktober 2020



Gambar 6: Alat Musik Biola, 20 Oktober 2020



Gambar 7: Alat music Keyboard 20 Oktober 2020

4.2.2.8 Musik Tari Tepak Sirih

Musik yang digunakan dalam Tari Tepak Sirih adalah musik pengiring yang telah mengalami perubahan dan modernisasi. Serta didalam iringan music Tari Tepak Sirih ini menggunakan tambahan penyanyi (vocal). Serta alat music yang digunakan yaitu: Gitar, Biola, Cello, Bebano, Drum, Gitar Bass dan Keyboard.

Muhartanto (1993:43), music merupakan salah satu unsure seni yang digunakan dalam suatu seni pertunjukan Tari Tepak Sirih dan sederhana apapun jenis music yang mengiringi selalu saja memberikan pangaruh positif pada penari yang tampil dan menyelaraskan gerakan Tari dengan iringan bunyi-bunyiannya.

Hasil wawancara dengan Dasrikal (selaku nara sumber) tanggal 20 Oktober 2020, mengatakan:

“Music menjadi hal yang penting bagi penampilan Tari Tepak *Sirih*, terdapat 7 pengiring alat music yaitu *Gitar, Biola, Celo, Drum, Gitar Bass dan Keyboard*. Serta penambahan penyanyi yang membawakan lagu Tari Tepak *Sirih* yang diciptakan oleh seniman asal Rokan Hulu yang bernama Eko dengan bahasa melayu Rokan Hulu”

Adapun fungsi music pada pertunjukan Tari Tepak *Sirih* tersebut sebagai pengiring dari gerakan-gerakan silat yang dilakukan oleh penari tersebut dan juga untuk menghidupkan suasana pada saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 8: Alat Musik Gitar. 20 Oktober 2020



Gambar 9: Alat Musik Cello. 20 Oktober 2020



Gambar 10: Alat Musik Bebano 20 Oktober 2020



Gambar 11: Alat Musik Drum. 20 Oktober 2020



Gambar 12: Alat Musik Gitar Bass. 20 Oktober 2020



Gambar 13: Alat Musik Keyboard. 20 Oktober 2020

4.2.2.9 Kostum Tari Persembahan

Menurut Anastasya (2015:10) Kostum adalah salah satu yang dapat memperindah diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan sebuah pakaian ataupun riasan dengan cara menutupi atau menyamarkan bagian yang kurang sempurna pada tubuh.

Dalam hal Tari Persembahan memiliki nilai yang mengandung kecantikan khas wanita melayu yang penuh dengan sopan santun, kelembutan dan nilai agamis sehingga Tata Rias ataupun Kostum yang dipakai pada Tari Persembahan lebih menonjolkan wanita yang agamis.

Dalam penggunaan Kostum, pakaian yang digunakan dalam Tari Persembahan menggunakan pakaian yang berwarna kuning keemasan ataupun warna merah sebahai ciri khas melayu serta hiasan kepala yang menggunakan sunting melayu yang memiliki kekhasan pula.



Gambar 14: Tarian Tari Persembahan. Dokumentasi Peneliti 20 Oktober 2020

4.2.2.10 Kostum Tari Tepak Sirih

Menurut Soedarsono (1977:53) mengatakan kostum penari meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala, dan perlengkapan-perengkapan lainnya, baik semua terlihat atau tidak oleh penonton. Kostum dapat di golongkan menjadi 5 bagian, antara lain: pakaian dasar, pakaian kaki, sepatu, pakaian tubuh, pakaian kepala, perlengkapan-perengkapan atau aksesoris. Fungsi kostum ialah dapat membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peran yang lain, member fasilitas dan membentuk gerakan pelaku.

Hasil wawancara Dasrikal (selaku narasumber) 20 Oktober 2020, mengatakan:

“Pakaian yang dipakai oleh penari *Tepak Sirih* bernuansa hijau dan kemerahan. Sedangkan hiasan kepala yang selama ini menggunakan sunting digantikan dengan menggunakan *tengkuluk* atau kain selendang

panjang dikepala yang dahulunya biasa digunakan oleh wanita Rokan Hulu.”



Gambar 15: Tarian Tari Tepak *Sirih*. Dokumentasi Peneliti 20 Oktober 2020

4.2.2.11 Lapangan Pertunjukan Tari Persembahan.

Menurut (Soemardjo, dkk 2001:15), pertunjukan dapat dilakukan dimana saja, bahkan seringkali ditempat yang jarang dikunjungi manusia seperti di sumber air, kebun, di tepi sawah, tepi sungai, bidang tanah, dan sebagainya.

Tari Persembahan merupakan tarian penyambutan tamu yang dihormat maka tempat pertunjukan Tari Persembahan dilakukan didalam gedung, di istana, atau dibalai-balai pertemuan. Dalam aturannya Tari Persembahan ini tidak ditampilkan di halaman atau di tempat terbuka seperti di jalan, atau halaman. Kalau pertunjukan Tari Persembahan di lapangan upacara, haruslah dibuat tenda kehormatan balai-balai dan para penari naik diatas bentangan permadani.



Gambar 16: Tarian Tari Persembahan. Dokumentasi Peneliti 20 Oktober 2020

4.2.2.12 Lapangan Pertunjukan Tari Tepak Sirih.

Tempat pertunjukan Tari Tepak Sirih pada acara formal di kabupaten Rokan Hulu. Ini adalah di dalam ruangan ataupun di luar ruangan tempat acara tersebut yang memberikan rasa nyaman kepada para tamu. Pertunjukan tari dilaksanakan di depan tamu kehormatan yang di undang. Panggung yang digunakan dalam pertunjukan Tari Tepak Sirih yaitu panggung arena penuh dengan para tamu yang di undang dari berbagai aspek dan lini. Hasil Wawancara Dasrikan (Selaku Narasumber) 20 Oktober 2020, mengatakan :

Pertunjukan Tari Tepak Sirih tidak mempunyai tempat khusus. Artinya dapat dilakukan ditempat terbuka seperti: halaman lapangan, arena olahraga, ataupun di dalam ruangan yang datang pada tempat acara yang diselenggarakan

Berdasarkan hasil observasi Oktober 2020 yang dilakukan peneliti, didalam suatu pelaksanaan ada tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu pertunjukan. Adapun tempat dijadikan atau bisa dilakukan oleh masyarakat

kabupaten Rokan Hulu yaitu pada saat acara formal yang di adakan oleh pejabat pemerintah kabupaten Rokan Hulu proses lamanya Tari Tepak Sirih berlangsung 6 menit yang diiring dengan beberapa alat music yaitu, *Biola, cello, keyboard, dan lain-lain.*



Gambar 17: Lokasi Pelaksanaan Tari Tepak *Sirih*. Dokumentasi 20 Oktober 2020

4.2.2.13 Tata Cahaya

Tata Cahaya merupakan penataan peralatan pencahayaan. Dalam hal ini adalah untuk menerangi atau mendukung sebuah pementasan atau untuk membentuk situasi dari gerak pelaku dan memperpanjang ekspresi, dan penciptaan karakter pelaku.

Dalam pertunjukan Tari Persembahan dan Tari Tepak *Sirih* di Kabupaten Rokan Hulu menggunakan Lighting atau Tata Cahaya ketika pertunjukan dilaksanakan didalam ruangan atau pada malam hari. Namun, Lighting tidak

diperlukan jika Tarian dilaksanakan diluar ruangan atau siang hari. Sebab penggunaan lighting atau tata cahaya dipergunakan sesuai dengan keadaan sekitar.

4.2.2.14 Dinamika Tari Persembahan.

Menurut Soedarsono (1977:50), Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik, dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam tehnik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

4.2.2.15 Dinamika Tari Tepak Sirih.

Hasil wawancara Dasrikal (Narasumber) pada 20 Oktober 2020, mengatakan:

Dinamika pada pertunjukan Tari Tepak *Sirih* pada acara penyambutan Tamu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu terlihat pada level gerakanya sangat bervariasi, dari lambat ke cepat dari tinggi kerendah. Dinamika ini terwujud dengan adanya beberapa hal sebagai berikut:

- a. Peruban gerak dari gerak Tari pada posisi awal tegak lurus serta berjalan kemudian berhenti dan member penghormatan kepada tamu yang datang.
- b. Perubahan gerak kaki dan tangan serta gerak badan dari kanan ke kiri mengikuti irama music dan gerak yang ditentukan.
- c. Perubahan gerak tempo tari dari gerakan yang sedang seperti gerkan sembah ke gerakan yang capat seperti gerakan yang selanjutnya.
- d. Perubahan level gerakan dari yang rendah, sedang, tinggi dan selanjutnya.

4.2.2.16 Tata Rias Tari Persembahan.

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah memberikan bantuan-bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para penilaian. Rias akan berhasil baik jika pemain mempunyai syarat watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peran yang akan dilakukan. Kegunaan tata rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah (nature) menjadi budaya (culture) dengan prinsip mendapatkan yang tepat. Mengatasi efek tata cahaya lampu yang kuat, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peran yang dikehendaki.

Tata rias tari Persembahan menggunakan rias atau make up panggung yaitu menonjolkan lekuk-lekuk dan garis-garis wajah agar tampak segar dan cantik, karena fungsi rias yang utama adalah untuk mempercantik wajah.



Gambar 18 : Tata Rias Pada Tari Persembahan. Dokumentasi peneliti pada 21 Oktober 2020

4.2.2.17 Tata Rias Tari Tepak Sirih.

Menurut Dasrikal (narasumber), 21 Oktober 2020 mengatakan:

Tata Rias yang dipakai oleh Penari adalah rias yang diberikan make-up untuk menunjang riasan muka. Sedangkan pakaian yang dipakai adalah baju melayu perempuan khas Kabupaten Rokan Hulu bernuansa hijau kemerahan dan menggunakan hiasan kepala yang bernama Tengkuluk.



Gambar 19: Tata Rias pada pertunjukan Tari Tepak *Sirih*. Dokumentasi peneliti pada 21 Oktober 2020

4.2.2.18 Penonton Tari Persembahan.

Penonton merupakan aspek masyarakat yang bertujuan untuk datang melihat pertunjukan dan menikmatinya. Menurut Yanti Heriyawati (2016:8), penonton memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan. Peristiwa dapat dikatakan sebagai pertunjukan hanya menurut penonton. Dengan kata lain, sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai pertunjukan jika ada penontonnya. Penonton memiliki cara dan kepentingan masing-masing terhadap seni pertunjukan. Ada penonton yang datang menyaksikan untuk hiburan, senang-senang, sebagai cara

mengisi waktu luang. Ada juga penonton yang memang secara sengaja mengamati bentuk-bentuk seni pertunjukan(visual).

Seni dipertunjukkan untuk ditonton oleh masyarakat. Fungsi tari sebagai tontonan dapat diamati pada pertunjukan tari untuk kemasan pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting atau tamu pejabat, untuk festival pertunjukan tari yang digunakan pada acara- acara tersebut biasanya sudah dikemas dan dipersiapkan menjadi sebuah tari dengan bentuk yang telah melewati suatu proses penataan, baik gerak tarinya maupun musik iringannya sesuai dengan kaidah-kaidah artistik.

4.2.2.19 Penonton Tari Tepak Sirih.

Pada pertunjukan Tari Tepak *Sirih* pada acara penyambutan tamu dikalangan masyarakat Kecamatan Rambah ini penonton berada di sisi sebelah kanan, kiri dan belakang para penari. Menurut Indra (Oktober 2020) selaku masyarakat atau tamuyang diundang pada acara Hari Ulang Tahun Kabupaten Rokan Hulu yang ke-22 tahun terdapat pertunjukan Tari Tepak *Sirih* di Kabupaten Rokan Hulu. Setelah menyaksikan Tari Tepak *Sirih* ini memberikan hiburan serta pengetahuan bagi diri saya maupun tamu yang datang bahwa Tari Tepak *Sirih* ini merupakan salah satu kebudayaan identitas di Kabupaten Rokan Hulu yang harus dilestarikan.



Gambar 20: tamu undangan dan penonton Tari Tepak *Sirih*, Oktober 2020



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dan telah disampaikan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan Tari *Tepak Sirih* di Kabupaten Rokan Hulu diantaranya untuk mengetahui perkembangan Tari *Persembahan* ke Tari *Tepak Sirih*.

Seni Tari *Persembahan* ini merupakan Tari yang sudah ada sejak tahun 1945 di Provinsi Riau. Umumnya Tari *Persembahan* dilakukan oleh perempuan dengan memakai pakaian khas melayu Riau yang bernuansa berwarna kuning. Gerakan yang diambil beresensi kepada tarian Tari *Menjunjung Duli*.

Gerak Tari *Persembahan* memiliki 17 ragam gerak yang salah satunya adalah Lenggang Patah Sembilan. Seiring berjalannya waktu, Tari *Persembahan* mengalami perkembangan disetiap aspeknya, dalam rangka mengembangkan kebudayaan Melayu. Penari Makan Sirih biasanya ditampilkan oleh muda-mudi sekitar 5-9 orang (dan seringnya berjumlah ganjil) dengan satu orang yang dianggap spesial karena membawa tepak sebagai persembahan kepada tamu

Kabupaten Rokan Hulu sebagai salah satu daerah yang tergolong melayu daratan melahirkan suatu karya tari penyambutan dengan garapan musik, gerak, dan irama bernuansa melayu daratan dengan nama Tari *Tepak Sirih* yang bertujuan sebagai salah satu jati diri Rokan Hulu Negeri Seribu Suluk.

Tari ini dimainkan oleh 5-7 orang yang keseluruhannya adalah perempuan dengan ragam gerak Tari Tepak Sirih yang beresensi dari gerak Silat Tigo Bulan yaitu: (1) *Tupai Bugoluik*, (2) *Burobah Bupulun*, dan (3) *Olang Bubega*. dan hal kostum yang menjadi ciri khas penari Tepak Sirih Kabupaten Rokan Hulu ialah *Tekuluk* yang merupakan penutup kepala wanita Rokan Hulu. Sedangkan tari persembahan memakai sunting. Tata rias persembahan dan tari tepak sirih tari menggunakan rias atau make up panggung yaitu menonjolkan lekuk-lekuk dan garis-garis wajah agar tampak segar dan cantik, karena fungsi rias yang utama adalah untuk mempercantik wajah.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian ini dengan judul “**Perkembangan Tari Persembahan ke Tari Tepak Sirih di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau**” peneliti menemukan beberapa hambatan yaitu:

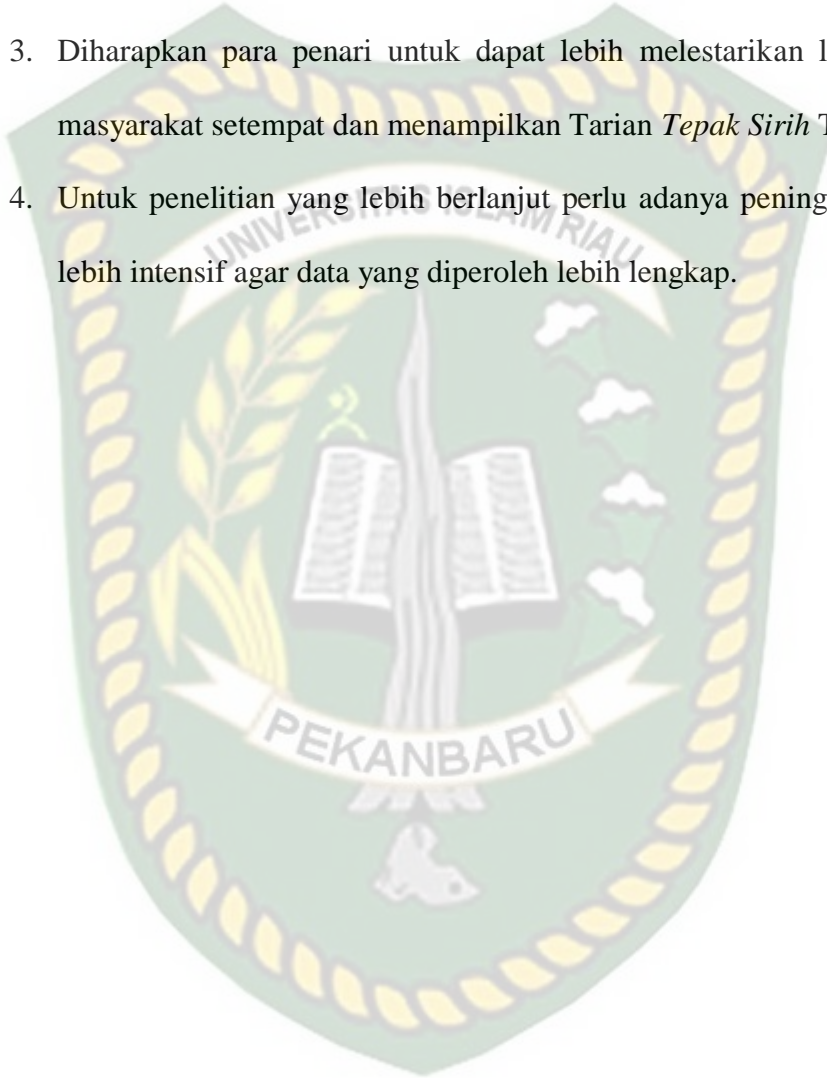
1. Dalam penyusunan Skripsi sulit ditemukan referensi ataupun buku penunjang seni Tari *Tepak Sirih* ini
2. Diharapkan masyarakat dapat melestarikan Tari Tepak Sirih ini pada setiap acara penyambutan tamu.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti mengemukakan saran-saran untuk pemecahan masalah yang peneliti temukan di lapangan seperti:

1. Diharapkan kepada masyarakat Kabupaten Rokan Hulu untuk dapat melestarikan Kebudayaan yang telah ada.

2. Diharapkan kepada Pemerintah Kabupaten Roan Hulu untuk selalu bekerja sama dengan seniman Daerah khususnya Tari *Tepak Sirih* untuk mengembangkan dan melestarikan Kebudayaan yang telah ada.
3. Diharapkan para penari untuk dapat lebih melestarikan lagi kepada masyarakat setempat dan menampilkan Tarian *Tepak Sirih* Tersebut
4. Untuk penelitian yang lebih berlanjut perlu adanya peningkatan yang lebih intensif agar data yang diperoleh lebih lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. PT. RINEKA CIPTA.
- Arthur, Dkk. 1999. *Catatan Seni*. Bandung. STSI PRESS.
- Asril. 2016. "Seni Tradisional Dan Budaya Masyarakat Rokanhulu". Diambil Dari [Http. //Wartasejarah. Blogspot.Com](http://Wartasejarah.Blogspot.Com) / 2016/01/ Seni-Tradisi-Dan-Budaya-Masyarakat.Html. (20 November 2018).
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum.
- Caturwati. Ending. 2008. "Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni". Bandung : Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Damsara. 2009. "Pengantar Sosiologi Ekonomi". Jakarta. Rencana.
- Dekdinas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi. 2014. *Perkembangan Tari*. Yogyakarta. Gramedia Pustaka Umum.
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Elly, Kama, Ridwan Efendi. 2005. "Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar". Bandung : Kencana Prenada Media Group.
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk Isi*. Yogyakarta. Cipta Media <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1703> 25 Oktober 2014 jam 15:04.
- Hadi, Sumandyo. (2012). "Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton". Pb Isi.
- Harlock, E.B. 1995."Teori perkembangan". Yogyakarta :Pustaka Yogyakarta.
2009. *Pembakuan Tari Persembahan*.Pekanbaru. CV Sukabina Pekanbaru.
- Harmales. 2014. *Kesenian Tradisional*. Semarang. Uny Press.
- Heriyawati, Yanti, (2016), "Seni Pertunjukan Dan Ritual", Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Humaniora. 2014. Tranfortasi Satra Lisan Kedalam Seni Pertunjukan Di Bali: Perspektif Pendidikan. Universitas Udayana. Volume 26. Nomor 1. Hlm 71.

- Inskandar (2008), “ Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)”, Jakarta: Gaung Persada Press (Gp Press).
- Iswadi Bahardur. 2018. Keafiran Lokal Budaya Minangkabau Dalm Seni Pertunjukan Trasional Randai. Jurnal Kajian Sastra. Stkip Pgri Sumatra Barat. Volume 7. Nomor 2. Hlm 146.
- Jamil (2009:36), “Fungsi dari Tari Persembahan”.
- Jamil, Nizam. 2005. *Pakaian Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru. CV Sukabina Pekanbaru.
- Jeng, Chriss. 2003. “Culture Study Kepudayaan”. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Kasam. 2002. *The Soul Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum.
- Koentejaraningrat (2011) “Pengantar Antropologi L”, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Munandar. 2010. *Teori dan Konsep Ilmu*. Bandung. PT REFIKA ADITAMA.
- Ngafifi, Rustiyanti. 2014. *Pola Hidup Sosial.(Makalah)*. FKIP UNY.
- Nurul.2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Pekerti. 2014. *Konsep Dasar Tari*. Bandung. Jaya Utama.
- Ranjabar, Jacobus, 2015. “Perubahan Social”. Bandung : Alfabeta
- Sediawati, Edy. 1986.”Penngetahuan Alementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sekarningsih.2006. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung. UPI Press.
- Soedaersono. 1978. *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Tiala, Dkk. 2006.*Psikologi Pendidikan*.Yogyakarta. Uny Press.